

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Letak Geografis Sesuai Peraturan Pemerintah No 13 Tahun 1979, secara geografis wilayah, Kota Ambon terletak di pulau Ambon yang berada pada posisi 3-4° Lintang Selatan dan 128°-129° Bujur Timur. Kota Ambon memiliki lima kecamatan yakni, Kecamatan Nusaniwe, Kecamatan Sirimau, Kecamatan Teluk Ambon, Kecamatan Teluk Ambon Baguala dan Kecamatan Leitimur Selatan.

Dengan luas 75 wilayah terbesar dimiliki oleh Kecamatan Nusaniwe 88.35 km² diikuti oleh Kecamatan Sirimau seluas 86.61 km² sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Teluk Ambon Baguala 40.11 km²

Penelitian ini bertempat di kawasan Tantai, Kelurahan Pandan Kasturi, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Kelurahan Pandan Kasturi. Secara administratif wilayah kelurahan pandan kasturi berbatasan dengan wilayah :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Teluk Ambon
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Hative Kecil
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Batu Merah
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Batu Merah

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dilakukan di Pangkalan Mobil Penumpang Ambon-Bula Tantai Ambon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keluhan MSDs pada supir. Hasil penelitian ini diperoleh dengan membagikan kuesioner pada 30 supir di pangkalan mobil penumpang Ambon-Bula Tantai Ambon. Menggunakan teknik *total sampling* dengan pendekatan *cross sectional study*.

Hasil penelitian ini diperoleh dengan membagikan kuesioner yang selanjutnya dilakukan pemeriksaan ulang mengenai kuesioner dengan mengacu pada kriteria objektif yang telah ditetapkan sebelumnya. Uji analisis data menggunakan uji *statistic chi-square* dengan menggunakan SPSS agar peneliti dapat memaparkan analisa data univariat frekuensi dan presentasi serta analisa bivariat untuk mengetahui hubungan dari variabel bebas dengan variabel terikat.

Adapun hasil analisis data yang disajikan dalam bentuk tabel serta dilengkapi dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

a. Distribusi Responden Berdasarkan Keluhan MSDs

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Keluhan MSDs Pada Supir Penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai Ambon Tahun 2023

Keluhan responden	(n)	(%)
Sedang	10	33,3
Ringan	20	66,7
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan dari 30 responden, diketahui bahwa yang mengalami keluhan MSDs dalam kategori sedang sebanyak 10 (33,3%) orang sedangkan yang mengalami keluhan MSDs dalam kategori ringan sebanyak 20 (66,7%) orang.

b. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Pada Supir Penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai Ambon Tahun 2023

Usia responden	(n)	(%)
Beresiko	9	30
Tidak Beresiko	21	70
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan dari 30 responden, yang termasuk kategori usia beresiko sebanyak 9 (30%) orang dan yang termasuk kategori usia tidak beresiko sebanyak 21 (70%) orang.

c. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kerja

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Kerja Pada Supir
Penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai
Ambon Tahun 2023

Lama Kerja	(n)	(%)
>12 jam	6	20
≤12jam	24	80
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan dari 30 responden yang termasuk kategori lama kerja >12 jam sebanyak 6 (20%) orang dan yang termasuk kategori lama kerja ≤12 jam sebanyak 24 (80%) orang.

d. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Masa Kerja Pada Supir
Penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai
Ambon Tahun 2023

Masa Kerja	(n)	(%)
Lama	11	36,7
Baru	19	63,3
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan dari 30 responden yang termasuk kategori masa kerja lama sebanyak 11 orang (36,7%) dan yang termasuk kategori masa kerja baru sebanyak 19 (63,3%) orang.

e. Distribusi Responden Berdasarkan Suhu

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Suhu Dalam mobil Pada Supir
Penumpang Ambon-Bula Pangkalan
Tantui Ambon Tahun 2023

Suhu	(n)	(%)
Panas	7	23,3
Normal	23	76,7
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.5 menunjukkan dari 30 responden yang termasuk kategori suhu panas di dalam mobil sebanyak 7 (23,3%) dan yang termasuk kategori suhu normal di dalam mobil sebanyak 23 (76,7%).

f. Distribusi Responden Berdasarkan Jarak Tempuh

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jarak Tempuh Pada Supir
Penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantui
Ambon Tahun 2023

Jarak Tempuh	(n)	(%)
Jauh	10	33,3
Dekat	20	66,7
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.6 menunjukkan dari 30 responden yang termasuk kategori jarak tempuh jauh sebanyak 10 (33,3%) orang dan yang termasuk kategori jarak tempuh dekat sebanyak 20 (66,7%) orang.

g. Distribusi Responden Berdasarkan Postur Kerja

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Postur Kerja Pada Supir
Penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai
Ambon Tahun 2023

Postur Kerja	(n)	(%)
Beresiko	15	50
Tidak Beresiko	15	50
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.7 menunjukkan dari 30 responden yang termasuk kategori postur kerja yang beresiko sebanyak 15 (50%) orang dan yang termasuk kategori tidak beresiko sebanyak 15 (50%) orang.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel independen yaitu umur, lama kerja, masa kerja, suhu, jarak tempuh dan postur kerja dengan variabel dependen yaitu keluhan *Musculoskeletal Disorders*. Adapun hasil analisis statistik antara variabel independen terhadap dependen dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

a. Hubungan usia dengan keluhan MSDs

Tabel 5.8
Hubungan Usia Dengan Keluhan MSDs Pada Supir
Penumpang Ambon-Bula Pangkalan
Tantui Ambon Tahun 2023

Usia	Keluhan MSDS				Total		<i>P</i> Value
	Sedang		Rendah		N	%	
	n	%	N	%			
Beresiko	8	26,7	1	3,3	9	30	0,000
Tidak beresiko	2	6,7	19	63,3	21	70	
Total	20	33,3	10	66,7	30	100	

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.8 tentang hubungan usia dengan keluhan MSDs, menunjukkan bahwa 9 (30%) supir dengan kategori usia beresiko yang memiliki keluhan sedang sebanyak 8 (26,7%) dan yang memiliki keluhan rendah sebanyak 1 (3,3%) orang. Sedangkan sebanyak 21 (70%) supir dengan kategori usia tidak beresiko yang memiliki keluhan sedang sebanyak 2 (6,7%) orang dan yang memiliki keluhan rendah sebanyak 19 (63,3%) orang.

Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $\rho=0,000$ ($\rho<\alpha=0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, ada hubungan antara usia dengan keluhan MSDs.

b. Hubungan masa kerja dengan keluhan MSDs

Tabel 5.9
Hubungan Masa Kerja Dengan Keluhan MSDs Pada Supir
Penumpang Ambon-Bula Pangkalan
Tantui Ambon Tahun 2023

Masa Kerja	Keluhan MSDs				Total		<i>P</i> Value
	Sedang		Rendah		n	%	
	n	%	N	%			
Lama	8	26,7	3	10,0	11	36,7	0,001
Baru	2	6,7	17	56,7	19	63,3	
Total	10	33,3	20	66,7	30	100	

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.9 tentang hubungan masa kerja dengan keluhan MSDs, menunjukkan bahwa 11 (36,7%) supir dengan keluhan MSDs, menunjukkan bahwa 11 (36,7%) supir dengan kategori masa kerja lama yang memiliki keluhan sedang sebanyak 8 (26,7%) orang dan yang memiliki keluhan rendah sebanyak 3 (10,0%) orang. Sedangkan sebanyak 19 (63,3%) supir dengan kategori masa kerja baru yang memiliki keluhan sedang sebanyak 2 (6,7%) orang dan yang memiliki keluhan rendah sebanyak 17 (56,7%) orang.

Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,001$ ($p<\alpha=0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, ada hubungan antara masa kerja dengan keluhan MSDs.

c. Hubungan lama kerja dengan keluhan MSDs

Tabel 5.10
Hubungan Lama Kerja Dengan Keluhan MSDs Pada Supir
Penumpang Ambon-Bula Pangkalan
Tantui Ambon Tahun 2023

Lama Kerja	Keluhan MSDs				Total		P Value
	Sedang		Rendah				
	n	%	N	%	n	%	
>12 Jam	5	16,7	1	3,3	6	20,0	0,009
≤12 Jam	5	16,7	19	63,3	24	80,0	
Total	10	33,3	20	66,7	30	100	

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.10 tentang hubungan lama kerja dengan keluhan MSDs, menunjukkan bahwa 6 (20,0%) supir dengan kategori lama kerja >12 jam yang memiliki keluhan sedang sebanyak 5 (16,7%) orang dan yang memiliki keluhan sedang sebanyak 5 orang (16,7%). Sedangkan sebanyak 24 (80%) supir dengan kategori lama kerja ≤12 jam yang memiliki keluhan sedang sebanyak 5 (16,7%) dan yang memiliki keluhan rendah sebanyak 19 orang (63,3%).

Berdasarkan nilai uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai $\rho=0,009$ ($\rho<\alpha=0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, ada hubungan antara lama kerja dengan keluhan MSDs.

d. Hubungan suhu dengan keluhan MSDs

Tabel 5.11
Hubungan Suhu Dengan Keluhan MSDs Pada Supir
Penumpang Ambon-Bula Pangkalan
Tantui Ambon Tahun 2023

Suhu	Keluhan <i>MSDs</i>				Total		<i>P</i> Value
	Sedang		Rendah		n	%	
	n	%	n	%			
Panas	2	6,7	5	16,7	7	33,3	1,000
Normal	8	26,7	15	50,0	23	76,7	
Total	20	33,3	10	66,7	30	100	

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.11 tentang hubungan antara suhu dengan keluhan MSDs, menunjukkan bahwa suhu dengan kategori panas yaitu sebanyak 7 (33,3%) supir, yang memiliki keluhan sedang sebanyak 2 (6,7%) orang dan yang memiliki keluhan rendah sebanyak 5 (26,7%) orang. Sedangkan suhu dengan kategori normal sebanyak 23 (76,7%) supir, yang memiliki keluhan sedang sebanyak 8 (26,7%) dan yang memiliki keluhan rendah sebanyak 15 (50,0%) orang.

Berdasarkan nilai uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai $p=1.000$ ($p < \alpha = 0,05$). Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, tidak ada hubungan antara suhu dengan keluhan MSDs.

e. Hubungan jarak tempuh dengan keluhan MSDs

Tabel 5.12
Hubungan Jarak Tempuh Dengan Keluhan MSDs Pada
Supir Penumpang Ambon-Bula Pangkalan
Tantui Ambon Tahun 2023

Jarak Tempuh	Keluhan MSDs				Total		P Value
	Sedang		Rendah		N	%	
	n	%	n	%			
Jauh	6	20,0	4	13,3	10	33,3	0,045
Dekat	4	13,3	16	53,3	20	66,7	
Total	20	33,3	10	66,7	30	100	

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.12 tentang hubungan antara jarak dengan keluhan MSDs, menunjukkan bahwa 10 (33,3%) supir dengan kategori jarak tempuh jauh yang memiliki keluhan sedang sebanyak 6 (20,0%) orang, dan yang memiliki keluhan rendah sebanyak 4 (13,3%) orang. Sedangkan sebanyak 20 supir (66,7%) supir dengan kategori jarak tempuh dekat yang memiliki keluhan sedang sebanyak 4 orang (13,3%) dan yang memiliki keluhan rendah sebanyak 16 orang (53,3%).

Berdasarkan nilai uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai $p=0,045$ ($p<\alpha=0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, ada hubungan antara jarak tempuh dengan keluhan MSDs.

f. Hubungan postur kerja dengan keluhan MSDs

Tabel 5.13
Hubungan Postur Kerja Dengan Keluhan MSDs Pada Supir
Penumpang Ambon-Bula Pangkalan
Tantui Ambon Tahun 2023

Postur Kerja	Keluhan MSDs				Total		P Value
	Sedang		Rendah		n	%	
	n	%	n	%			
Beresiko	10	33,3	5	16,7	15	50,0	0,000
Tidak beresiko	0	0,0	15	50,0	15	50,0	
Total	10	33,3	20	66,7	30	100	

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.13 tentang hubungan antara postur kerja dengan keluhan MSDs, menunjukkan bahwa 15 (50,0%) supir dengan kategori beresiko yang memiliki keluhan sedang sebanyak 10 orang (33,3%), dan yang memiliki keluhan rendah sebanyak 5 (16,7%) orang. Sedangkan sebanyak 15 (50,0%) supir dengan kategori tidak beresiko yang memiliki keluhan sedang sebanyak 0 (0,0%) orang dan yang memiliki keluhan rendah sebanyak 15 (50,0%) orang.

Berdasarkan nilai uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<\alpha=0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima Jadi, ada hubungan antara jarak tempuh dengan keluhan MSDs.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan keluhan MSDs pada supir penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai Ambon. Dengan variabel yang diteliti yaitu usia, lama kerja, masa kerja, suhu, jarak tempuh dan postur kerja sebagai variabel independen dan keluhan MSDs sebagai variabel dependen. Adapun pembahasan hasil penelitian berdasarkan variabel sebagai berikut:

1. Usia

Usia adalah satu aspek yang mendukung adanya keluhan MSDs pada pekerja. Umumnya pada usia kerja 25-65 tahun pekerja sudah mulai merasakan keluhan MSDs. Keluhan akan terus meningkat sejalan dengan bertambahnya usia dan keluhan pertama biasanya dirasakan pada umur 35 tahun (Hutabarat, 2017).

Berdasarkan hasil nilai uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<\alpha=0,05$) sehingga terdapat hubungan antara usia dengan keluhan MSDs pada supir penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai Ambon.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan lebih banyak jumlah supir dengan usia beresiko menderita keluhan MSDS dengan kategori sedang dibandingkan supir usia tidak beresiko. Hal ini dikarenakan tidak adanya batas maksimal usia bagi para supir penumpang. Sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa semakin tua usia seseorang maka

kekuatan ototnya pun akan semakin menurun, sehingga risiko adanya keluhan otot akan semakin meningkat. Hal tersebut sesuai dengan yang ditemukan di lokasi penelitian, yaitu banyak supir dengan usia beresiko mengalami keluhan MSDs dengan kategori sedang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk (2018) pada supir penumpang angkutan umum gajah mada kota medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh usia ($p=0,000$) terhadap keluhan MSDs pada Supir Angkutan Umum Gajah Mada Kota Medan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh russeng dkk (2021) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara usia dan keluhan MSDs pada pekerja loading dan unloading di PT. Pelabuhan Indonesia IV Makassar. Umur responden >35 tahun berada pada usia berisiko menderita MSDs. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa umur <35 tahun juga dapat mengalami keluhan MSDs walaupun proporsinya kecil.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Zulhijjah (2021) tentang faktor yang berhubungan dengan keluhan MSDs pada pekerja P.T PLN (persero) unit layanan transmisi dan gardu induk jeneponto, bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan keluhan MSDs p -value 0,628.

2. Lama Kerja

Berdasarkan Undang-Undang nomor 22 tahun 2009 pasal 90 ayat 4 menyatakan bahwa maksimal waktu berkendara pengemudi ialah selama 12 jam. Sehingga dalam penelitian ini Undang-Undang tersebut menjadi acuan dalam menentukan durasi lama kerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan nilai uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,009$ sehingga terdapat hubungan antara lama kerja dengan keluhan MSDs pada supir penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai Ambon.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan apabila supir bekerja dengan postur duduk yang statis dan tidak ergonomis dalam waktu >12 jam dan ≤ 12 jam dengan waktu istirahat yakni 1 jam dengan frekuensi 1-2 kali selama perjalanan dengan mempertahankan posisi yang tidak ergonomis dalam jangka waktu yang lama serta tidak seimbang nya waktu kerja dan waktu istirahat, maka dapat menurunkan kemampuan tubuh serta meningkatkan beban kerja otot yang dapat menimbulkan keluhan MSDs. Didapatkan bahwa supir dengan kategori lama kerja >12 jam yang mengalami keluhan sedang sebanyak 16,7% dan supir dengan kategori lama kerja ≤ 12 jam yang mengalami keluhan sedang juga sebanyak 16,7%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sekaraam (2017) dengan judul prevalensi *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pengemudi angkutan umum di terminal mengwi

Kabupaten Badung-Bali. Dimana dalam penelitian tersebut didapatkan sopir dengan durasi kerja ≥ 12 jam/hari lebih banyak mengalami MSDs yaitu sebanyak 91,7%, sehingga $p < \alpha = 0,05$ yaitu terdapat hubungan signifikan antara lama kerja dengan keluhan MSDs.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh anugeraheni (2016) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan MSDs pada sopir angkutan umum di terminal mangkang. Dari hasil analisis statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan keluhan MSDs yang ditunjukkan oleh uji *chi square* didapatkan $p = 0,107$.

3. Masa Kerja

Keluhan MSDs akan semakin bertambah ketika masa kerja seseorang juga bertambah. Selain itu juga terjadi kejenuhan baik secara fisik maupun psikis. Masa kerja merupakan faktor risiko yang sangat mempengaruhi terjadinya muskuloskeletal disorders pada penenun, terutama untuk jenis pekerjaan yang menggunakan kerja yang cukup tinggi. Bertambahnya masa kerja akan memberi pengaruh positif dan negatif, yaitu akan memberikan positif pada kinerja personal karena dengan bertambahnya masa kerja maka berbanding lurus dengan bertambahnya pengalaman dalam melaksanakan pekerjaan. Sedangkan pengaruh negatif yaitu akan muncul kebiasaan yang tidak baik pada pekerja (Halifa, dkk 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan nilai uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p= 0,001$ Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi ada hubungan antara masa kerja dengan keluhan MSDs pada supir penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai Ambon.

Hasil penelitian ini sejalan dengan ancedkk (2021) keluhan muskuloskeletal pada pekerja penggilingan padi di kecamatan lembor. Hasil analisis penelitian menunjukkan terdapat 35 orang pekerja penggilingan padi yang mempunyai masa kerja ≥ 5 tahun dan 25 orang pekerja yang mempunyai masa kerja < 5 tahun. dengan nilai $p=0.000$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keluhan MSDs

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan anjanny dkk (2018) didapatkan bahwa hasil statistik didapatkan $p\ value= 0,702$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keluhan MSDs pada pekerja pengguna komputer Non-Struktural di Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. Hal tersebut disebabkan karena penyesuaian yang dialami oleh pekerja yang memiliki masa kerja lama sudah bisa menyesuaikan dengan aktivitas kerja.

4. Suhu

Suhu lingkungan kerja yang tinggi dan berada diatas nilai ambang batas dapat menyebabkan kenaikan suhu tubuh pekerja. Hal tersebut akan membuat hipotalamus merangsang kelenjar keringat agar tubuh mengeluarkan keringat dimana garam natrium klorida yang berada didalam keringat juga ikut berkurang kadarnya didalam tubuh. Natrium klorida merupakan elektrolit esensial yang berfungsi mengontrol kontraksi otot dengan memicu impulsif saraf. Ketika kadar natrium turun, sinyal saraf menjadi kusut dan dapat memicu kedutan serta mengalami kram otot (Khofiyya, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan nilai uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=1.000$ dimana tidak terdapat hubungan antara suhu dengan keluhan MSDs pada supir penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai Ambon.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan mengenai pengukuran suhu di dalam mobil, mendapatkan angka suhu yang beragam dikarenakan jam kerja, cuaca, serta pengaruh ac di dalam mobil yang dapat mempengaruhi hasil pengukuran suhu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rika (2022) pada pekerja tenun ikat di Desa Ternate, berdasarkan analisis bivariat menggunakan *chi-square* nilai $p-value= 1,000$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara suhu dengan keluhan MSDs pada responden.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian khofiyya (2019) yang menunjukkan hasil uji *chi-square* memperoleh nilai $p=0,019$, sehingga dinyatakan sebagai hubungan yang bermakna antara suhu dengan keluhan MSDs pada pekerja *baggage handling* servis bandara.

5. Jarak tempuh

Konsep jarak tempuh didefinisikan sebagai panjang total dari suatu lintasan dalam selang waktu tertentu. Jarak tempuh penelitian ini yaitu jarak dari pangkalan mobil di Kota Ambon ke Bula tempat pemberhentian penumpang.

Berdasarkan observasi di lapangan, tempat pemberhentian penumpang tidak semua berada di titik yang sama, karena itu hasil pengukuran dapat berbeda dan sama dari tiap supir. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan nilai uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai $p=0,045$ Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi ada hubungan antara jarak tempuh dengan keluhan MSDs pada supir penumpang Ambon-Bula Pangkalan Tantai Ambon.

Penelitian yang sejalan dan tidak sejalan mengenai hubungan jarak tempuh dengan keluhan MSDs belum ada berdasarkan referensi dari peneliti.

6. Postur kerja

Postur kerja adalah posisi tubuh yang dilakukan pekerja saat bekerja. Postur kerja yang tidak ergonomis akan menyebabkan

keluhan MSDs. Resiko terjadinya keluhan ini akan meningkat jika postur kerja semakin jauh dari pusat gravitasi (Danur dkk, 2022).

Penilaian postur kerja dalam penelitian ini menggunakan metode *Rapid Upper Limb Assessment* (RULA) penilaian dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu tidak beresiko apabila diperoleh nilai 1-4 dan beresiko apabila diperoleh nilai 5-7+. Berdasarkan Hasil uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai $p=0,000$ Hal ini ada hubungan antara postur kerja dengan keluhan MSDs.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa postur kerja memiliki hubungan dengan keluhan MSDs karena sikap kerja dapat menyebabkan rasa tidak nyaman dan kelelahan apabila dipertahankan dalam jangka waktu yang lama. Kemudian postur kerja yang tidak ergonomis dari luar kebiasaan akan menambah risiko cedera pada bagian otot skeletal

Hasil penelitian ini sejalan dengan danur dkk (2022) diketahui bahwa analisis uji *chi-square* variabel postur kerja dengan keluhan MSDs menunjukkan nilai 0,000 ($p<0,5$) sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara postur kerja dengan keluhan MSDs pada pengemudi bus di terminal regional daya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian icsal (2016) mengenai faktor yang berhubungan dengan keluhan MSDs pada penjahit wilayah pasar panjang kota kendari, yang menemukan

bahwa tidak ada hubungan antara postur kerja dengan keluhan MSDs dengan nilai ($p= 0,108$).

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena terdapat beberapa kekurangan dalam metode maupun pembahasan hasil penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data keluhan MSDs hanya berdasarkan keluhan yang dirasakan oleh responden pada saat melakukan pekerjaannya dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner *nordic body map* tanpa didampingi oleh data medis yang dapat memastikan responden menderita MSDs.
2. Dikarenakan jarak tempuh pada penelitian yang cukup jauh serta medan yang cukup berat, pengambilan gambar untuk penilaian postur kerja dan pengukuran suhu tidak seluruhnya diambil secara langsung oleh peneliti, tetapi di bantu oleh asisten supir. Namun hal tersebut tidak mengurangi esensi penilaian serta pengukuran.
3. Terbatasnya alat pengukur suhu dan jadwal keberangkatan yang tidak pasti membuat sedikit terlambat jalannya penelitian.